

**THE PRINCIPLES OF COOPERATION
IN THE NOVEL AZAB DAN SENGSARA
BY MERARI SIREGAR**

Annitsa¹, Hermandra², Dudung Burhanudin³
Annitsa_anit@yahoo.com, Hermandra2313@gmail.com, DudungBurhanudin@yahoo.com,
No.Hp 081270460529

*Study Program Language and Literature Indonesia
Faculty of Teachers Training Education
University Riau*

Abstrak: *this research discussed the act principle of cooperation in the novel azab dan sengsara by merari siregar. the method used was descriptive method with qualitative approach.in this research, the researcher was used three techniques that were read technigue, and record technique. The entire data souch in the novel Azab dan Sengsara by Merari Siregar. the data of this research amounth to 81 data, from result of research which writer find in Novel Azab dan Sengsara by Merari Siregar. the research found there were 4 maxsims in the prinsiple of cooperation. Namaly the maxsim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner.*

Key words : *Principle of Cooperation , Maxsim, and Novel.*

**PRINSIP KERJASAMA
DALAM NOVEL *AZAB DAN SENGSARA*
KARYA MERARI SIREGAR**

Annitsa¹, Hermendra², Dudung Burhanudin³
Annitsa_anit@yahoo.com, Hermendra2313@gmail.com, DudungBurhanudin@yahoo.com,
No.Hp 081270460529

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Prinsip Kerjasama dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Prinsip Kerjasama dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik yaitu teknik baca, dan teknik catat. Sumber data seluruh dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar. Data penelitian ini berjumlah 81 data, dari hasil penelitian yang penulis temukan di dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar. Penelitian ini menemukan ada empat maksim dalam prinsip kerjasama, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Kata kunci : Prinsip Kerjasama, Maksim.

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya. Sehubungan dengan hal ini, Chaer dan Leonie (1995:19) menyatakan Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan, pikiran, gagasan, konsep juga perasaan. Tarigan (2009:5) juga mengatakan bahasa merupakan suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini.

Dalam berkomunikasi dibutuhkan dua orang atau dua kelompok orang, untuk kelancaran berkomunikasi, yaitu mengirim informasi dan menerima informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa ide, gagasan, pikiran dan pesan. Pada umumnya manusia makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia melakukan percakapan untuk membentuk interaksi interpersonal dan memelihara hubungan sosial.

Bahasa melibatkan aspek penutur, lawan tutur, dan situasi tuturan, cara penutur mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada lawan tutur bisa secara langsung dan tidak langsung. Tuturan yang mudah dipahami biasanya ditandai dengan cara penyampaian yang menarik, singkat, jelas, efisien, dan rasional. Sebaliknya, tuturan yang sulit dipahami biasanya ditandai dengan cara yang kurang menarik, panjang lebar, tidak jelas sehingga tidak efisien bahkan mungkin bisa menjadi tidak rasional.

Selain memahami bahasa, peserta percakapan juga dituntut untuk memahami konteks tuturan. Untuk menelaah tuturan tersebut diperlukan ilmu pragmatik, karena pragmatik mempelajari hubungan bahasa dalam konteks dalam struktur bahasa. Menurut Tarigan (2015:30) pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

Menurut Lavinson (dalam Tarigan, 2015:310) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Dalam suatu pembicara, penutur dapat menyampaikan gagasan seandainya lawan tuturnya bekerjasama. Keberhasilan berkomunikasi tergantung dari kerjasama penutur dan mitra tutur. Saat berkomunikasi yang wajar dapat di asumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicarannya, dan berharap lawan bicarannya dapat memahami apa yang hendak di komunikasikan.

Seperti yang disampaikan di atas, dalam suatu interaksi peserta tutur akan bekerjasama agar jalannya pertuturan dapat berjalan lancar, dan masing-masing peserta tutur akan dapat memahami apa yang diinginkan lawan tuturnya melalui tuturan yang dibuatnya.

Komunikasi yang berhasil bukanlah pada saat mitra tutur mengetahui makna linguistik tuturan penutur, melainkan pada saat mitra tutur tersebut dapat menangkap maksud penutur yang sesungguhnya hal tersebut menunjukkan adanya kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicarannya. Misalnya, orang yang menggunakan bentuk tuturan "Tolong" dan "Dapatkah anda menolong saya?" untuk situasi dan keperluan berbeda. Di dalam keadaan darurat orang akan cenderung

menggunakan bentuk ujaran yang pertama, sedangkan orang yang memohon bantuan orang lain di dalam situasi yang tidak begitu mendesak, ia akan cenderung menggunakan ujaran yang ke dua. Bila terjadi penyimpangan ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama. Jadi, ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar.

Pada kasus di atas adanya pelanggaran prinsip kerjasama sehingga membutuhkan komunikasi yang berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Sehingga penutur harus menaati empat maksim dalam prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice (dalam Chaer, 2010:34), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Novel berkisah mengenai tentang kehidupan manusia dan novel merupakan prosa fiksi. Di dalam novel terdapat juga dialog dan percakapan tanpa dialog dan percakapan tersebut tidak akan tercapainya sebuah jalan cerita yang akan menghidupkan cerita di dalamnya. Untuk menghidupkan cerita tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan. Di dalam tuturan tersebut terdapat juga prinsip kerjasama di dalamnya.

Dalam novel yang berjudul *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar ada di temukan dialog atau percakapan antar tokoh yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama. Merari Siregar adalah sastrawan Indonesia angkatan Balai Pustaka. *Azab dan Sengsara* menjadi karya tulisnya yang paling tersohor hal ini dikemukakan oleh Ensikonesia-Ensiklopedia Tokoh Indonesia, novel *Azab dan Sengsara* ini sebagai novel pertama di Indonesia dalam khazanah kesusastraan Indonesia modern, dalam konteks itulah novel tersebut menempati kedudukan terpenting. Novel *Azab dan Sengsara* berbicara tentang kesengsaraan seorang gadis akibat pernikahan paksa. Selain sebagai pengarang novel, Merari Siregar juga seorang penyadur yang baik. Cerita sadurannya sangat hidup sehingga pembaca tidak merasakan cerita itu sebagai saduran dari luar negeri. Novel *Azab dan Sengsara* sangat menarik sehingga itulah alasan penulis ingin mengambil novel tersebut. Selain itu alasan lain, penulis mengambil novel *Azab dan Sengsara* karena pengarangnya terkenal sehingga tidak diragukan lagi kemahiran beliau dalam menulis novel dan novel ini juga novel pertama Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1920.

Berdasarkan Hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang sangat tertarik mengkaji bahasa karena bahasa merupakan alat atau sarana mengkaji prinsip kerjasama dan penulis juga menemukan tuturan-tuturan antara penutur dan mitra tutur yang tidak sesuai dengan prinsip kerjasama dalam hal ini tuturan-tuturan yang jawabannya berlebihan, tuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, tuturan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan dan peneliti juga menemukan tuturan-tuturan yang terkesan ambigu serta tidak jelas. Selain itu, penulis juga menemukan tuturan-tuturan yang mematuhi prinsip kerjasama. Jadi, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan “Prinsip Kerjasama dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa sajakah prinsip kerjasama yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. (2) Apa sajakah pelanggaran prinsip kerjasama dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar.

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan prinsip kerjasama yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. (2) Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu penelitian ini bertahap dimulai dari pengajuan judul pada bulan Februari 2017. Setelah judul penelitian diterima, penulis melaksanakan penulisan proposal pada bulan Maret 2017 dan dilanjutkan penulisan skripsi. Kegiatan tersebut berlangsung sejak minggu pertama Maret sampai minggu pertengahan juni. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Novel ini diterbitkan oleh PT Balai Pustaka, di Jakarta pada tahun 2010. Novel *Azab dan Sengsara* merupakan hasil cetakan ketiga puluh, novel *Azab dan Sengsara* ini berwarna coklat, dengan jumlah halaman 188. Data yang sudah didapat dianalisis melalui tujuh tahap. pertama Membaca setiap data secara berulang-ulang, kedua mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama dalam bentuk table, ketiga menyeleksi dan memeriksa kembali data sesuai dengan pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama yang telah ditemukan, keempat mengklasifikasikan data berdasarkan maksim-maksim pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama, kelima mengelompokkan pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama dalam novel *Azab dan Sengsara*, keenam mengecek kembali pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama yang digunakan pengarang dalam novel *Azab dan Sengsara*, ketujuh menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Prinsip Kerjasama dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, ditemukan Bentuk pematuhan prinsip kerjasama dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Pematuhan prinsip kerjasama tersebut berupa pematuhan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berdasarkan data yang diperoleh, pematuhan terhadap prinsip kerjasama dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar meliputi pematuhan maksim kuantitas sebanyak 19 data terdiri dari 10 data tuturan secukupnya dan 9 data tuturan yang dibutuhkan, pematuhan maksim kualitas sebanyak 12 data terdiri dari 12 data informasi sesuai fakta dan 0 data informasi tidak sesuai fakta, pematuhan maksim relevansi sebanyak 4 data terdiri dari 3 tuturan dengan respon sesuai dan 1 tuturan sesuai dengan topik pembicaraan, pematuhan maksim cara sebanyak 5 data terdiri dari 3 data tuturan tidak kabur dan 3 data tuturan tidak berlebihan. Jadi jumlah pematuhan prinsip kerjasama 41 data dan 29 konteks pematuhan maksim terbesar dilanggar oleh maksim kuantitas.

Bentuk pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Pelanggaran prinsip kerjasama tersebut berupa

pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berdasarkan data yang diperoleh, pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar meliputi pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 19 data terdiri dari 10 data tuturan berlebihan dan 4 data tuturan kurang, pelanggaran maksim kualitas sebanyak 10 data terdiri dari 0 data informasi sesuai fakta dan 10 data informasi tidak sesuai fakta, pelanggaran maksim relevansi sebanyak 6 data terdiri dari 0 tuturan dengan respon sesuai dan 10 tuturan dengan respon tidak sesuai, pelanggaran maksim cara sebanyak 5 data terdiri dari 5 data tuturan kabur dan 0 data tuturan tidak kabur. Jadi jumlah pelanggaran prinsip kerjasama 41 data dan 26 konteks pelanggaran maksim terbesar dilanggar oleh maksim kuantitas.

2. Mendeskripsikan Prinsip Kerjasama dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar

a) Pematuhan Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama ialah ujaran yang menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya, dengan harapan adanya tanggapan dari mitra tutur yang relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, dan ringkas sehingga tidak menghabiskan dalam percakapan atau ujarannya.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap penutur memberikan kontribusi atau informasi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Dari data yang telah dikumpulkan ke dalam maksim kuantitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 5

Konteks : Ibu Mariamin menyuruh anaknya untuk tidur karena sudah lelah seharian bekerja.

Ibu : “Pergilah anakku tidur! Riam sudah payah sehari ini bekerja; tak usahlah Ibu anakku tunggu!”

Mariamin : “Kalau Mak mau apa-apa, panggillah Anakanda, nanti Anakanda lekas datang. Jangan Mak bangkit-bangkit dari tempat tidur, seperti yang dulu-dulu, supaya badan Mak jangan lelah’ kalau Mak bersusah-susah, tentu penyakit Mak bertambah, akhirnya Anakanda pun susah juga.”

Ibu : “*Ya, Riam! Pergilah kau tidur,*”

Berdasarkan tuturan data 5 halaman 11 termasuk ke dalam maksim kuantitas. Tuturan ibu Mariamin dianggap kooperatif karena tuturan ibu hanya memberi kontribusi yang secukupnya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Kalau Mak mau apa-apa, panggillah Anakanda, nanti Anakanda lekas datang. Jangan Mak bangkit-bangkit dari tempat tidur, seperti yang dulu-dulu, supaya badan Mak jangan lelah’ kalau Mak bersusah-susah, tentu penyakit Mak bertambah, akhirnya Anakanda pun susah juga.”

Ibu menjawab ;“*Ya, Riam! Pergilah kau tidur,*” jawaban mitra tutur sudah memenuhi kebutuhan penutur.

Data 7

- Konteks : Pertengkaran ayah dan ibu Aminu’ddin, siapa yang lebih menyayangi anak mereka.
- Istri : “Adinda pun tahu juga, anak kita itu Kakanda cintai, sebagaimana Adinda mencintai dia,”
- Suami : “*Tidak benar, ibu lebih menyayangi anaknya daripada bapak,*”

Tuturan data 7 halaman 22 termasuk ke dalam maksim kuantitas. Tuturan suami dianggap kooperatif, karena dalam tuturan suami hanya memberikan kontribusi sesuai yang ditanyakan oleh istri dalam tuturan “Adinda pun tahu juga, anak kita itu Kakanda cintai, sebagaimana Adinda mencintai dia,” suami menjawab “*Tidak benar, ibu lebih menyayangi anaknya daripada bapak,*” Jadi mitra tutur telah memenuhi kebutuhan penutur.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan bukti yang memadai dan berdasarkan fakta. Dari data yang telah dikumpulkan ke dalam maksim kualitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 2

- Konteks : Kedua orang duduk di atas batu, Aminu’ddin ingin mengatakan hal yang penting karena ia ingin pergi merantau ke Deli.
- Aminu’ddin : “*Riam, jangan terkejut, cinta sayangku kepadamu bukan berkurang, bahkan makin bertambah dari hari ke hari. Percayalah kau akan perkataanku itu?*”
- Mariamin : “*Mengapa Angkang bertanya lagi?*”
- Aminu’ddin : “*Saya bertanya, buka sebab saya menaruh bimbang akan hatinya.*”

Pada tuturan data 2 halaman 4 termasuk ke dalam maksim kualitas. Tuturan Aminu’ddin dianggap kooperatif, karena dalam tuturan Aminu’ddin dianggap sudah menyatakan atau memberikan kontribusi yang sebenarnya, berdasarkan bukti-bukti yang memadai dari tuturan mitra tutur dan penutur.

Data 3

- Konteks : Suara azan kedengar pula dari mesjid. Kedua orang itupun bubar karena isya telah mau masuk.
- Aminu’ddin : “*Wah, sudah pukul setengah delapan rupanya. Bagaimanakah penyakit ibu kita?*”
- Mariamin : “*Mudah-mudahan sudah berkurang, cuma tinggal batuk saja yang menyusahkan dia.*”

Aminu'ddin : *“Ah, tak sempat lagi saya akan bersua dengan beliau. Nanti saja datang, kalau dapat. Selamat tinggal, Anggi! Jangan kau bersusah hati, mudah-mudahan baik juga kelak kesudahannya. Marilah kita menyerahkan diri kepada tuhan Yang Esa,”*

Berdasarkan tuturan data 3 halaman 6 Aminu'ddin dapat penulis jelaskan bahwa, tuturan Aminu'ddin termasuk ke dalam maksim kualitas. Tuturan Aminu'ddin dianggap kooperatif, karena dalam tuturan Aminu'ddin, si mitra tutur hanya memberikan kontribusi yang sebenarnya, sesuai yang dibutuhkan oleh Mariamin. Jawaban yang diberikan Aminu'ddin pada tuturan mitra tutur berdasarkan fakta sebenarnya dan berdasarkan bukti-bukti yang memadai.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi atau informasi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Dari data yang telah dikumpulkan ke dalam maksim relevansi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 10

Konteks : Mariamin dalam ketakutan karena dua bersahabat itu masih disawah menunggu hujan lebat, lalu Aminu'ddin menghibur hati Mariamin.

Aminu'ddin : *“Riam, saya ada mempunyai cerita yang bagus, yang baru diceritakan guru kami disekolah; sukakah engkau mendengarnya?”*

Mariamin : *“Cobalah Angkang ceritakan, betapakah sedapnya mendengar dia itu, apalagi pada waktu yang serupa ini. mulailah!”*

Pada tuturan data 10 halaman 37, Tuturan Mariamin termasuk ke dalam maksim relevansi. tuturan yang disampaikan Mariamin ada relevansinya dengan pertanyaan Aminu'ddin. jawaban Mariamin *“Cobalah Angkang ceritakan, betapakah sedapnya mendengar dia itu, apalagi pada waktu yang serupa ini. mulailah!”* ada relevansinya dengan pertanyaan Aminu'ddin Aminu'ddin : *“Riam, saya ada mempunyai cerita yang bagus, yang baru diceritakan guru kami disekolah; sukakah engkau mendengarnya?”* tuturan antara Aminu'ddin dan Mariamin ada relevansinya karena Aminu'ddin ingin menceritakan sebuah cerita kepada Mariamin karena Mariamin merasa takut, namun jawaban dari Mariamin membuat Aminu'ddin senang karena dia berhasil mengalihkan rasa takut Mariamin.

Data 17

Konteks : Aminu'ddin menunggu Mariamin untuk pergi ke sekolah.

Aminu'ddin : *“Riam, Riam!”*

Mariamin : *“Naiklah sebentar Angkang, saya hendak bertukar baju lagi.”*

Aminu'ddin : *“Lekaslah sedikit, Riam, biarlah kunanti di sini. Ini sudah hampir masuk sekolah, kawan-kawan sudah dahulu.”*

Berdasarkan tuturn data 17 halaman 87 yang disampaikan Aminu'ddin ada relevansinya dengan pertanyaan Mariamin. Jawaban Aminu'ddin "*Lekaslah sedikit, Riam, biarlah kunanti di sini. Ini sudah hampir masuk sekolah, kawan-kawan sudah dahulu.*". Ada relevansinya dengan pertanyaan Mariamin "Naiklah sebentar Angkang, saya hendak bertukar baju lagi." Jadi informasi yang disampaikan Aminu'ddin ada relevansinya dengan pertanyaan Mariamin dengan nalar sebagai berikut: Walau jawaban dari Aminu'ddin tidak tepat dari pertanyaan Mariamin akan tetapi, jawaban itu mengandung implikasi bahwa Aminu'ddin menunggu di bawah saja agar Mariamin cepat bersiap-siap untuk ke sekolah karena sudah terlambat.

4. Maksim Cara

Maksim cara mengharuskan peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihanserta runtut. Dari data yang telah dikumpulkan ke dalam maksim cara dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 1

- Konteks : Kedua orang duduk di atas batu, Aminu'ddin ingin mengatakan hal yang penting karena ia ingin pergi merantau ke Deli.
- Mariamin : "Apalah salahnya, Aminu'ddin, naik sebentar, karena Mak kita pun sudah lama hendak bersua dengan Kakak."
- Aminu'ddin : "*Tak usah, saya sebentar saja di sini. Kalau Riam suka, duduklah sebentar, ada yang hendak saya cakapkan.*"

Percakapan data 1 halaman 4 di atas memiliki kadar kejelasan dan tidak kabur. Tuturan Aminu'ddin termasuk ke dalam maksim cara. Tuturan Amin'ddin dianggap kooperatif, karena Aminu'ddin memberikan kontribusi secara langsung, jelas dan tidak kabur saat Mariamin mengajak Aminu'ddin masuk kerumah dan Aminu'ddin menjawab "*Tak usah, saya sebentar saja di sini. Kalau Riam suka, duduklah sebentar, ada yang hendak saya cakapkan.*" Jadi dari jawaban mitra tutur dari percakapan di atas sudah jelas dari pertanyaan penutur.

Data 4

- Konteks : Suasana makan malam di rumah Mariamin.
- Adik Riam : "Belumkah Ibu lapar?"
- Ibu : "Anakku sudah makan?"
- Adik Riam : "*Sudah Mak, Kak Riam memberi sayur kol direbus. Enak, Mak, enak. Makanlah, Mak! Kak Riam datang bawa nasi untuk Mak, itu dia sudah datang,*"

Pada tuturan data 4 halaman 9, kita dapat melihat betapa jelas dan runtut informasi yang disampaikan oleh adik Riam. Adik Riam memberikan informasi bahwa dia sudah makan dan apa yang dia makan tadi dengan bahasa yang digunakan sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan.

b) Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Pelanggaran prinsip kerjasama terjadi apabila dalam suatu percakapan adanya penyimpangan dan timbul implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan mitra tutur agar proses komunikasi itu berjalan lancar.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas berarti seorang penutur tidak memberikan informasi yang cukup, memadai, dan melebihi informasi yang disampaikan penutur melebihi informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur maka dapat dikatakan pelanggaran maksim kuantitas. Dari data yang telah dikumpulkan ke dalam pelanggaran maksim kuantitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 2

Konteks : Mariamin menunggu Aminu'ddin di depan rumah karena Aminu'ddin tidak kunjung datang.

Mariamin : "Marilah kita naik, Angkang!"

Aminu'ddin : "*Tak usah Riam, saya datang ini hanya hendak bersua dengan kau sebentar saja. Malam ini saya hendak pergi ke rumah seorang sahabatku yang baru datang dari Deli.*"

Tuturan data 2 halaman 4 terjadi pelanggaran pada maksim kuantitas yakni, tuturan antara Mariamin dan Aminu'ddin yang terjadi saat Aminu'ddin berkunjung ke rumah Mariamin. Mariamin sebagai teman Aminu'ddin berperan sebagai penutur dan Aminu'ddin sendiri berperan sebagai mitra tutur. Mitra tutur tidak terdapat kerjasama yang baik karena mitra tutur memberikan informasi melebihi yang diinginkan Mariamin. Pada tuturan "*Tak usah Riam, saya datang ini hanya hendak bersua dengan kau sebentar saja. Malam ini saya hendak pergi ke rumah seorang sahabatku yang baru datang dari Deli.*" Jawaban tersebut berlebihan dan tidak diharapkan oleh penutur karena Mariamin hanya menanyakan "Marilah kita naik, Angkang!" dan Mariamin hanya membutuhkan jawaban yang singkat saja seperti "*Baiklah,*".

Data 5

Konteks : Ibu Aminu'ddin melihat kelakuan suaminya kepada anaknya sehingga membuat ibu Aminu'ddin marah.

Istri : "Janganlah Kakanda terlalu keras kepada anak kita itu! Umurnya belum berapa dan tulangnya belum kuat, tetapi Kakanda selalu menyuruh dia bekerja, akan tetapi jangan terlampau keras;selagi ia kecil, jangan ia dipaksa;dia dibawa ke sawah, hanya sekedar membiasakan saja, supaya tahu ia berusaha di belakang hari."

Suami : *“Janganlah Adinda khawatir, bukankah Kakanda memaksa dia, akan tetapi anak kita itu amat gemarnya bekerja, tiadalah ubahnya dengan Kakanda, semasa kecilku. Bukankah baik itu, anak mencontoh tabiat bapaknya? Masakan Kakanda tiada menjaga Aminu’ddin, buah hati dan cahaya mata Kakanda itu,”*

Berdasarkan data 5 halaman 22 di atas terjadi pelanggaran pada maksim kuantitas. Pada tuturan tersebut istri sebagai penutur dan suami sebagai mitra tutur. Tuturan antara penutur dan mitra tutur pada percakapan di atas tidak adanya kerjasama yang baik karena istri memberikan pertanyaan berlebihan mengenai anak mereka yang masih kecil dan manja tidak perlu terlalu keras mendidiknya dan suami juga menjawab pertanyaan berlebihan juga mengenai anaknya yang dididik dari kecil biar besarnya akan menjadi baik akan tetapi, suami menjelaskannya dengan emosi dan menjawab berlebihan dan membuat istri mendengarnya menjadi marah. Sehingga tuturan di atas penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi yang berlebihan.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas berarti seorang peserta tutur tidak menyampaikan suatu yang nyata dan tidak sesuai fakta yang sebenarnya di dalam bertutur. Dari data yang telah dikumpulkan ke dalam pelanggaran maksim kualitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 3

Konteks : Mariamin dengan langkah yang berat, naiklah ia ke rumah sesudah Aminu’ddin pergi, terus ia masuk kebilik tempat ibunya, yang sedang terletak di atas tempat tidurnya.

Mariamin : *“Sudahkah berkurang sesaknya dada ibuku itu?”*

Ibu : *“Ya , Anaku! Sudah jauhlah berkurang rasanya penyakitku, kekuatan pun sudah bertambah,”*

Pada tuturan data 3 halaman 7 *“Ya , Anaku! Sudah jauhlah berkurang rasanya penyakitku, kekuatan pun sudah bertambah,”* di atas, mitra tutur ibu melanggar maksim kualitas dengan memberikan pernyataan yang tidak sebenarnya karena ibu Mariamin si mitra tutur masih belum sembuh akan tetapi dia mengatakan dia sudah tidak apa-apa. Jadi, mitra tutur tidak menyatakan atau kontribusi yang sebenarnya.

Data 11

Konteks : Saat kedua anak itu Mariamin dan Aminu’ddin menunggu hujan reda di pondok.

Mariamin : *“Apakah sebabnya Angkang termenung? Adakah yang Angkang pikirkan?”*

Aminu’ddin : *“Ah, tidak apa-apa, Riam,”*

Berdasarkan tuturan data 11 halaman 35 di atas, mitra tutur melanggar maksim kualitas dengan memberikan pernyataan yang tidak benar dengan keadaan yang sebenarnya. Pelanggaran kualitas tersebut penutur Mariamin penasaran kenapa Aminu'ddin termenung apakah ada yang dipikirkannya. Mariamin berharap Aminu'ddin untuk menceritakan masalah apa yang terjadi akan tetapi, Aminu'ddin hanya memberikan pernyataan dia tidak apa-apa. Jadi, mitra tutur tidak memberikan atau menyatakan kontribusi yang sebenarnya.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi peserta percakapan tidak memberikan tuturan yang tidak dianggap kooperatif, dan tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Dari data yang telah dikumpulkan ke dalam pelanggaran maksim relevansi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 1

- Konteks : Mariamin menunggu Aminu'ddin di depan rumah karena Aminu'ddin tidak kunjung datang.
 Aminu'ddin : "Masih di sini kau rupanya, Riam,"
 Mariamin : "Ah, rupanya hari sudah malam. Dari tadi saya menunggu-nunggu Angkang,"

Pada tuturan data 1 halaman 3 "*Ah, rupanya hari sudah malam. Dari tadi saya menunggu-nunggu Angkang,*" di atas, mitra tutur melanggar maksim relevansi dengan memberikan pernyataan yang tidak relevan dan tidak memberi kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Ketidak relevan yang dimaksud yaitu, tidak menyambung dengan apa yang ditanyakan oleh penutur.

Data 10

- Konteks : Kedua anak itu sesudah menyiangi sawahnya, dan senanglah hati Mariamin melihatnya.
 Mariamin : "Sudah tentu Angkang penat benar? Sekarang baiklah kita pulang ke rumah."
 Aminu'ddin : "*Pulang ke rumah?*"

Berdasarkan data 10 halaman 34 Mariamin sebagai penutur dan Aminu'ddin berperan sebagai mitra tutur. Respon Aminu'ddin melanggar maksim relevansi. Hal tersebut dikarenakan Aminu'ddin tidak respon terhadap pertanyaan Mariamin. Hal tersebut penutur menanyakan keadaan Aminu'ddin serta hanya menginginkan respon Aminu'ddin akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh mitra tutur.

4. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara peserta percakapan berbicara secara tidak langsung, tidak jelas, kabur, taksa, berlebihan, dan tidak runtut. Dari data yang telah dikumpulkan ke dalam pelanggaran maksim cara dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 17

- Konteks : Ketika duduk di hadapan rumah mereka Mariamin, bertanya kepada ibunya mengenai suatu hal yang mengganjal apa yang dilihatnya.
- Mariamin : “Kita kaya; sawah lebar, kerbau banyak dan uang ayah pun banyak, demikianlah kata orang saya dengar. Tiada benarkah itu, Mak?”
- Ibu : “*Ibu tidak menindakkan pemberian Allah, nafkah kita cukup selamanya, dan Riam lebih dari permata yang mahal bagi ibu.*”

Pada tuturan data 17 halaman 88 di atas, mitra tutur melanggar maksim cara dengan memberikan pernyataan yang kabur atau tidak jelas. Pelanggaran maksim cara tersebut terdapat pada tuturan “*Ibu tidak menindakkan pemberian Allah, nafkah kita cukup selamanya, dan Riam lebih dari permata yang mahal bagi ibu.*”. Mengenai ibu memberikan pernyataan yang kabur, yaitu tuturan penutur yang tidak ada hubungan dengan pertanyaan mitra tutur.

Data 18

- Konteks : Setelah dua laki-istri tersebut selesai makan, istrinya bertanya sekedar melawan suaminya bercakap-cakap.
- Istri : “Adakah dia dalam selamat saja?”
- Suami : “*Inilah dia suratnya, bacalah!*”

Berdasarkan tuturan data 18 halaman 91 “*Inilah dia suratnya, bacalah!*” di atas, mitra tutur melanggar maksim cara dengan memberikan pernyataan yang ambigu yang dimaksud pernyataan ambigu di sini yaitu suami yang menjawab pertanyaan dari istri yang tidak ada hubungannya dengan surat akan tetapi kabar seseorang yang ditanyakan oleh penutur sehingga membuat penutur tidak mengetahui maksud dari mitra tutur.

Pada penelitian ini juga memiliki hubungan dengan teori sangat erat antara keduanya. Hubungan teori dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis banyak terdapatnya percakapan dengan lawan bicara dan berharapnya lawan berbicara memahami apa yang hendak dikomunikasikan.

Sedangkan hubungan penelitian dengan komunikasi juga sangat erat diantara keduanya karena untuk penutur berbicara membutuhkan komunikasi kepada lawan bicaranya, dengan maksud terpeliharanya hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Pragmatik juga ada Hubungannya dengan penelitian yang dilakukan penulis karena prinsip kerjasama merupakan pembahasan yang ada di mata kuliah pragmatik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian yang telah dilakukan penulis maka, dapat disimpulkan bahwa prinsip kerjasama dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar banyak menggunakan tuturan yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama.

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan jumlah pelanggaran prinsip kerjasama 41 data dan 26 konteks pelanggaran maksim terbesar dilanggar oleh maksim kuantitas, Dan jumlah pematuhan prinsip kerjasama 41 data dan 29 konteks pematuhan maksim terbesar dilanggar oleh maksim kuantitas. Untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

Setelah menyelesaikan penulisan penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan berkaitan dengan masalah penelitian dan semoga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti yang akan datang. Saran-saran yang ingin disampaikan penulis adalah:

1. Hendaknya peneliti yang akan datang menemukan masalah-masalah baru yang dapat menganalisis tentang tindak non verbal, karena tindak non verbal ini juga dapat diperlukan dalam berbicara seperti mimik muka, gerak, gerik tangan dan lain-lainnya.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar bisa meneliti tentang objek penelitian yang berbeda dengan penulis, seperti objeknya tuturan mahasiswa sesama teman sekelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmustian dan Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Medan: Angkasa Bandung.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Veronica, Rini. 2017. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro*. Universitas Riau.
- Rahmawati, Suci. 2015. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Novel Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*. Universitas Riau.

Jawanis, 2013, *Prinsip Kerjasama dalam Tuturan Mahasiswa Kelas B Tahun Akademik 2010/2011 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR*. Universitas Islam Riau.

Suharso dan Ana. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

_____. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

_____. 2009. *Pengantar Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Wijana dan Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Penerjemah : Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.